

SKRIPSI

**PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING (ABC)*
SEBAGAI SALAH SATU PENGAMBILAN KEPUTUSAN
PENETAPAN HARGA JUAL PADA PERUSAHAAN
PABRIK GENTENG, BATAKO, DAN PAVING BLOK
PT. ARISTA JAYA**

RISKA SAFITRI ARIEF



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING (ABC)* SEBAGAI SALAH SATU PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENETAPAN HARGA JUAL PADA PERUSAHAAN PABRIK GENTENG, BATAKO, DAN PAVING BLOK PT. ARISTA JAYA

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**RISKA SAFITRI ARIEF
A031171526**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING (ABC)* SEBAGAI SALAH SATU PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENETAPAN HARGA JUAL PADA PERUSAHAAN PABRIK GENTENG, BATAKO, DAN PAVING BLOK PT. ARISTA JAYA

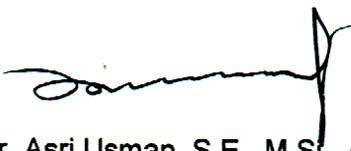
disusun dan diajukan oleh

**RISKA SAFITRI ARIEF
A031171526**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, Juni 2021

Pembimbing I



Dr. Asri Usman, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP
NIP. 196510181 994121 001

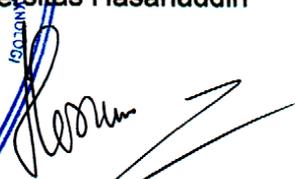
Pembimbing II



Drs. M. Christian Mangiwa, M.Si., Ak.
NIP. 195811101 987101 001



Mengetahui,
Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., C.A., CRA, CRP
NIP. 196604051 992032 003

SKRIPSI

PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING (ABC)* SEBAGAI SALAH SATU PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENETAPAN HARGA JUAL PADA PERUSAHAAN PABRIK GENTENG, BATAKO, DAN PAVING BLOK PT. ARISTA JAYA

disusun dan diajukan oleh

RISKA SAFITRI ARIEF
A031171526

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 10 Juni 2021 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Asri Usman, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP	Ketua	1.
2.	Drs. M. Christian Mangiwa, M.Si., Ak.	Sekretaris	2.
3.	Dr. Aini Indrijawati, S.E., Ak., M.Si., CA	Anggota	3.
4.	Dr. Syamsuddin, S.E., Ak., M.Si, CA.	Anggota	4.



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., C.A., CRA, CRP
NIP. 196604051 992032 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

nama : Riska Safitri Arief

NIM : A031171526

departemen/program studi : Akuntansi Strata Satu (S1)

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul,

Penerapan *Activity Based Costing* (ABC) sebagai Salah Satu Pengambilan Keputusan Penetapan Harga Jual pada Perusahaan Pabrik Genteng, Batako, dan Paving Blok PT. Arista Jaya

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU no. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 9 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



Riska Safitri Arief

PRAKATA

Alhamdulillah Rabbil-'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis diberikan kesehatan, serta kesempatan dan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Penerapan *Activity Based Costing* (ABC) sebagai Salah Satu Pengambilan Keputusan Penetapan Harga Jual pada Perusahaan Pabrik Genteng, Batako, dan Paving Blok PT. Arista Jaya”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi S1 pada Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.

Tentu saja dalam penulisan skripsi ini, penulis menemukan hambatan-hambatan dalam proses pengerjaan dan penyusunan skripsi ini. Namun dengan kerja keras dan semangat yang diperoleh dari diri sendiri dan orang-orang disekeliling maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan ketulusan dari dalam hati penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses pendidikan hingga penyelesaian studi penulis. Adapun ucapan terima kasih penulis berikan kepada:

1. Terima kasih kepada Allah SWT atas lindungan dan rahmat nya.
2. Terima kasih kepada kedua orang tua saya Ayahanda tercinta Ir. M. Arief Mone dan Ibunda tercinta Jaya Sukasba yang selalu memberikan dukungan moral dan materil pada penulis.
3. Terima kasih kepada adik-adik saya Rifki dan Kiki dan Tante saya Tante Ica atas dukungan yang tak henti dan selalu menemani penulis.

4. Terima kasih kepada Bapak Dr. Asri Usman, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP selaku pembimbing I dan Bapak Drs. M. Christian Mangiwa, M.Si., Ak. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi masukan-masukan serta saran kepada penulis.
5. Terima kasih kepada para penguji, Bapak Dr. Syamsuddin, S.E., Ak., M.Si., CA. dan Ibu Dr. Aini Indrijawati, S.E., M. Si., Ak., CA atas saran dan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Terima kasih Bapak dan Ibu Dosen serta Segenap Staf dan Karyawan/I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin terutama Pak Burhanuddin yang telah banyak membantu dan memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan hingga terselesaikannya studi ini.
7. Terima kasih kepada pihak PT. Arista Jaya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dalam menyusun skripsi ini.
8. Terima kasih kepada A. Muh. Farhan Surjan S.H yang tidak henti membantu dan memberi dukungan selama masa penyusunan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada teman-teman Peksbut (Nandong, Azza, Kak Inumiyah, Ranti, Kak Lisa Buna, Ines, Aura, Thalia, Ibo, Kak Zas, dan Dimas) yang sudah berjuang bersama-sama dari maba dan selalu membantu penulis.
10. Terima kasih kepada teman-teman Akuntansi FEB-UH 2017 yang telah menjadi tempat bagi penulis untuk berproses selama masa perkuliahan.
11. Kepada semua pihak yang mengenal dan membantu penulis dan tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna walaupun telah banyak menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan sangat membantu dalam menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, 9 Juni 2021

Riska Safitri Arief

ABSTRAK

Penerapan *Activity Based Costing (ABC)* sebagai Salah Satu Pengambilan Keputusan Penetapan Harga Jual pada Perusahaan Pabrik Genteng, Batako, dan Paving Blok PT. Arista Jaya

Application of Activity Based Costing (ABC) as One of the Decision Making to Set Selling Prices at Roof, Brick, and Paving Block Manufacturers of PT. Arista Jaya

Riska Safitri Arief
Asri Usman
M. Christian Mangiwa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Activity Based Costing sebagai salah satu pengambilan keputusan penetapan harga jual pada perusahaan pabrik genteng, batako, dan paving blok PT. Arista Jaya dan mengetahui perbandingan antara sistem tradisional dan sistem activity based costing untuk memutuskan harga pokok produksi agar keputusan yang diambil tepat dan berdampak pada perolehan laba perusahaan terhadap pesanan yang diterima. Untuk itu dibutuhkan serangkaian data biaya produksi genteng, batako, dan paving blok dan dilakukan analisis untuk memisahkan biaya-biaya sehingga dapat mengambil keputusan terbaik dalam menyusun strategi penjualan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menentukan harga pokok produksi dengan sistem tradisional akan mengakibatkan terjadinya distorsi biaya dalam menetapkan harga pokok produksi yang menyebabkan terjadinya pembebanan biaya yang terlalu rendah (undercosting) untuk produk paving blok sebesar Rp.13.504.674, sedangkan untuk produk genteng dan batako mengalami pembebanan biaya terlalu tinggi (overcosting) sebesar Rp.5.292.774 dan Rp.7.609.702.

Kata kunci: *Activity Based Costing*, Pengambilan Keputusan, Harga Jual

This study aims to determine the application of Activity Based Costing as one of the decisions to determine the selling price of the tile, brick, and paving block factories of PT. Arista Jaya and knowing the comparison between the traditional system and the activity based costing system to decide the cost of goods manufactured so that the decisions are made right and have an impact on the company's profit on the orders received. For this reason, a series of data on the production costs of roof tiles, concrete blocks, and paving blocks is needed and an analysis is carried out to separate costs so that the best decisions can be made in formulating the company's sales strategy. The results showed that determining the cost of goods manufactured using a traditional system would result in cost distortions in setting the cost of goods manufactured which resulted in undercosting for paving block products of Rp. 13,504,674, while for roofing and brick making products. experiencing overcosting of Rp. 5,292,774 and Rp. 7,609,702.

Keywords : *Activity Based Costing, Decision Making, and Selling Price*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Kegunaan Penelitian	5
1.4.1 Kegunaan Teoritis	6
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	6
1.5. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Definisi Biaya	8
2.2. Perilaku Biaya	11
2.2.1 Biaya Tetap (Fixed Cost).....	12
2.2.2 Biaya Variabel (Variable Cost)	15
2.2.3 Biaya Campuran / Semivariabel (Mixed Cost)	18
2.3. Harga Pokok Produksi	20
2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi.....	20
2.3.2 Metode Perhitungan Biaya Produksi.....	20
2.4. <i>Activity Based Costing</i>	22
2.4.1 Pengertian <i>Activity Based Costing</i>	22
2.4.2 Kelebihan dan Kelemahan <i>Activity Based Costing</i>	23

2.4.3	Manfaat <i>Activity Based Costing</i>	24
2.4.4	Perbedaan <i>Activity Based Costing</i> dan Biaya Produksi Tradisional	25
2.5.	Pengambilan Keputusan Taktis	26
2.6.	Penelitian Terdahulu	28
2.7.	Kerangka Pemikiran	30
BAB III	METODE PENELITIAN.....	32
3.1.	Rancangan Penelitian	32
3.2.	Lokasi Penelitian	32
3.3.	Jenis dan Sumber Data.....	33
3.4.	Teknik Pengumpulan Data	33
3.5.	Analisis Data	34
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
4.1	Hasil Penelitian	36
4.1.1	Sejarah Berdirinya Perusahaan.....	36
4.1.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	37
4.1.3	Struktur Organisasi Perusahaan	37
4.1.4	Pembagian Tugas	38
4.1.5	Aktivitas Perusahaan	40
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian	41
4.2.1	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Tradisional pada PT. Arista Jaya.....	42
4.2.2	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode <i>Activity Based Costing</i> pada PT. Arista Jaya	43
4.2.3	Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dan <i>Activity Based Costing System</i>	49
BAB V	PENUTUP	51
5.1	Kesimpulan	51
5.2	Saran	52
DAFTAR PUSTAKA.....		53

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu	28
4.1	Daftar <i>Cost Driver</i>	42
4.2	Perhitungan HPP dengan Metode Tradisional	42
4.3	Pengelompokan Aktivitas <i>Overhead</i> Pabrik	43
4.4	Pengelompokan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik pada Kelompok Aktivitas....	44
4.5	Pengelompokan Biaya (<i>Cost Pool</i>) Dalam Setiap Aktivitas.....	44
4.6	Tarif <i>Pool Rate</i>	45
4.7	Biaya <i>Overhead</i> Pada Produk Genteng.....	46
4.8	Biaya <i>Overhead</i> Pada Produk Batako	47
4.9	Biaya <i>Overhead</i> Pada Produk Paving	48
4.10	Perhitungan HPP Menggunakan Sistem ABC	49
4.11	Perbandingan HPP Sistem Tradisional dengan Sistem ABC	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Biaya Tetap (Fixed Cost)	14
2.2 Biaya Variabel (Variable Cost).....	16
2.3 Biaya Campuran / Semivariabel (Mixed Cost)	19
2.4 Proses Pengambilan Keputusan	27
2.5 Kerangka Pemikiran	31
4.1 Struktur Perusahaan	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Biodata	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju saat ini, perusahaan harus mampu beradaptasi untuk menjaga daya saing global. Kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada strategi yang digunakan sehingga diharapkan mampu melakukan perubahan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi, memperbaiki keputusan mengenai harga jual serta produk yang berkualitas dengan harga yang cukup efisien sehingga dapat menjadi produk yang unggul dipasaran.

Banyaknya variasi sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan produk, perusahaan harus dapat memilih sumber daya yang paling efektif untuk bersaing dengan perusahaan lain. Perhitungan perusahaan untuk menghasilkan keputusan terbaik dalam menentukan harga produk juga harus lebih menarik dibandingkan perusahaan lain agar dapat bersaing di pasar global.

Manajemen biasanya membuat kesalahan dalam menentukan harga yang lebih menarik, yang membuat mereka tidak dapat bersaing dengan produk serupa. Oleh karena itu, pengelola perlu memperoleh informasi yang lengkap tentang semua biaya yang harus dikeluarkan secara akurat selama produksi produk. Pembebanan setiap biaya produksi yang dikeluarkan untuk satu unit produk dengan suatu metode dapat membantu manajemen memperoleh informasi mengenai biaya produksi satu unit produk dengan lebih akurat.

Harga Pokok Produksi berupa biaya produksi yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam satu periode. Ketidaktepatan dalam perhitungan Harga Pokok Produksi membawa dampak yang merugikan bagi

perusahaan, karena Harga Pokok Produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Oleh karena itu, muncul metode baru dalam perhitungan Harga Pokok Produksi yang dikenal dengan nama *Activity Based Costing System (ABC) System*. ABC sistem merupakan metode perbaikan dari Sistem Tradisional.

Sistem Tradisional merupakan metode perhitungan biaya dimana perhitungan biaya hanya didasarkan pada tahap produksi barang dalam setiap unit barang. Metode perhitungan biaya secara tradisional dapat disebut juga dengan metode perhitungan berdasarkan unit. Alokasi biaya *overhead* pabrik dalam metode tradisional didasarkan pada jam tenaga kerja langsung atau jam kerja mesin atau juga hanya didasarkan pada volume produksi barang.

Dikarenakan masing-masing produk menghasilkan biaya *overhead* pabrik yang berbeda-beda maka saat menentukan harga pokok produksi barang biasanya akan tidak akurat, akan terjadi distorsi atau kesalahan saat menentukan harga pokok produksi per unit barang.

Activity Based Costing sistem ini merupakan metode perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi Biaya Overhead yang lebih akurat dan relevan. Dengan menggunakan sistem ini akan dapat dihasilkan informasi biaya atau harga pokok produk yang lebih akurat daripada sistem biaya yang lama, karena sistem ini mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dan menentukan biaya dari masing-masing aktivitas dan membebankan biaya-biaya aktivitas kepada produk-produk dengan menggunakan berbagai pemicu biaya (*cost driver*) yang berbeda. Pemicu biaya dapat didefinisikan sebagai faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan dalam biaya dari suatu aktivitas.

Activity Based Costing (ABC) menurut Blocher *et.al* (2007: 222) adalah pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke obyek biaya seperti produk, jasa atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk obyek biaya tersebut. *Activity Based Costing (ABC)* membebankan biaya overhead pabrik ke obyek biaya seperti produk atau jasa dengan mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas juga biayanya serta jumlah yang dibutuhkan untuk memproduksi output. Dengan menggunakan penggerak biaya konsumsi sumber daya, perusahaan menentukan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas atau pusat aktivitas (tempat penampungan biaya aktivitas) dan menghitung biaya dari suatu unit aktivitas. Kemudian perusahaan membebankan biaya dari suatu aktivitas atau pusat aktivitas ke produk atau jasa dengan mengalikan biaya dari setiap aktivitas dengan jumlah aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap obyek biaya.

PT Arista Jaya merupakan sebuah perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang produksi bahan bangunan berupa genteng beton, batako, dan paving block. PT. Arista Jaya harus menyediakan produk berkualitas tinggi dengan harga bersaing untuk menarik konsumen. Harga jual suatu produk penting untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain karena konsumen cenderung peka terhadap perbedaan harga yang ditawarkan. Dalam menentukan harga jual, beberapa faktor harus dipertimbangkan secara internal dan eksternal. Faktor eksternal yang harus diperhatikan antara lain kondisi ekonomi, daya beli konsumen dan harga yang ditawarkan pesaing. Sedangkan faktor internal yang harus diperhatikan adalah penghitungan penuh biaya produk. Perhitungan harga pokok produk untuk setiap produk yang ditawarkan perusahaan harus dilakukan secara tepat agar mendapatkan informasi biaya yang akurat.

Berdasarkan informasi biaya tersebut, perusahaan dapat menerapkan metode penetapan harga jual dengan menggunakan *cost-based pricing* untuk

mendapatkan harga jual yang lebih tepat. *Cost-based pricing* merupakan salah satu metode penetapan harga jual produk yang didasarkan pada besarnya biaya dari suatu produk ditambah dengan *mark up* laba yang diinginkan oleh perusahaan.

Selama ini PT. Arista Jaya masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional untuk menghitung beberapa *indirect cost* yang timbul selama proses produksi. PT. Arista Jaya belum memperhatikan perbedaan biaya tidak langsung pada setiap jenis produk yang berbeda melainkan membagi semua biaya yang terjadi kepada unit produk yang dihasilkan. Setiap bulan, PT. Arista Jaya menghitung biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, seperti pembelian bahan mentah seperti semen dan pasir, kemudian menghitung biaya per unit produk yang dihasilkan. Biaya per unit tidak akan secara langsung mempengaruhi harga jual produk perusahaan. PT. Arista Jaya hanya mengubah harga jual jika biaya meningkat secara signifikan. Selain itu PT. Arista Jaya hanya membebankan sebagian dari *indirect cost* yang timbul dengan cara tradisional, sehingga perhitungan total biaya tidak akurat. Perhitungan biaya yang benar sangat penting untuk memperhatikan harga produk, karena harga yang dibebankan kepada konsumen harus menutupi semua biaya yang dikeluarkan perusahaan agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Di sisi lain, perusahaan juga harus menetapkan harga yang tidak terlalu tinggi, karena akan memberatkan konsumen dan dapat membuat produk menjadi tidak kompetitif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memilih judul: **“Penerapan *Activity Based Costing (ABC)* Sebagai Salah Satu Pengambilan Keputusan Penetapan Harga Jual Pada Perusahaan Pabrik Genteng, Batako, Dan Paving Blok PT. Arista Jaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan Pabrik Genteng, Batako, Dan Paving Blok PT. Arista Jaya dengan menggunakan sistem Tradisional dan sistem *Activity Based Costing (ABC)*?
2. Apakah sistem *Activity Based Costing (ABC)* memberi peran dalam pengambilan keputusan penetapan harga jual produk pada Perusahaan Pabrik Genteng, Batako, Dan Paving Blok PT. Arista Jaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perhitungan biaya pokok produk pada Perusahaan Pabrik Genteng, Batako, Dan Paving Blok PT. Arista Jaya dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing (ABC)*.
2. Untuk mengetahui peranan sistem *Activity Based Costing (ABC)* dalam pengambilan keputusan penetapan harga jual produk pada Perusahaan Pabrik Genteng, Batako, Dan Paving Blok PT. Arista Jaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tambahan dan bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut serta menambah pemahaman dan pengetahuan bagi akademisi, mengenai hasil penguatan teori dan menambah wawasan di bidang akuntansi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin

Bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan penerapannya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

2. Instansi

Bagi instansi hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan keahlian pihak internal perusahaan untuk menentukan harga tiap produk yang efisien sehingga dapat mengambil keputusan terbaik untuk menyusun strategi penjualan produk yang ditawarkan.

3. Peneliti dan Mahasiswa

Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya demi pengembangan ilmu pengetahuan.

4. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat khususnya masyarakat yang melakukan kegiatan usaha yang serupa.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan terdiri atas lima bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat diterangkan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN, Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, Bab kedua menjelaskan tentang landasan teori, teori-teori yang terkait dengan variabel, literatur-literatur relevan yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN, Bab ketiga menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data yang akan dipakai dalam penelitian, teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan, serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN, Bab keempat menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, hasil perhitungan analisis harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dan *activity based costing*, deskripsi data penelitian, serta interpretasi hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP, Bab kelima menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran atas penelitian ini. Dengan keterbatasan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Biaya

Akuntansi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Perbedaan mendasar diantara keduanya ialah dari sisi pengguna laporannya atau yang biasa disebut dengan *user*. Akuntansi keuangan (*Financial Accounting*) sering kali dikaitkan dengan laporan keuangan yang ditujukan untuk kepentingan pihak eksternal perusahaan (*external users*) dan di dalamnya menggambarkan kumpulan aktivitas keuangan di masa lalu, sedangkan akuntansi manajemen (*Managerial Accounting*) lebih ditujukan untuk kepentingan pihak internal (*internal users*) dan menekankan pada keputusan yang akan mempengaruhi di masa yang akan datang.

Salah satu yang dapat mempengaruhi keputusan di masa yang akan datang bagi akuntansi manajemen ialah informasi mengenai biaya. Menurut (Sujarweni, 2016:12), biaya dapat diartikan secara luas dan secara sempit. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi / baru direncanakan, sedangkan dalam arti sempit biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva.

Berdasarkan definisi tersebut, maka terdapat dua macam pengorbanan sumber ekonomi, yaitu pengorbanan yang telah terjadi dan pengorbanan yang kemungkinan akan terjadi. Nilai sumber ekonomi yang telah dikorbankan untuk tujuan tertentu merupakan biaya historis atau telah terjadi di masa yang lalu.

Sebagai contoh, jika untuk menjalankan mesin telah dikeluarkan bahan bakar sebanyak 1 liter senilai Rp 7.000, maka nilai bahan bakar tersebut merupakan biaya. Definisi biaya tersebut jika dikaitkan dengan pembahasan sebelumnya tidak hanya menyangkut biaya yang telah terjadi di masa yang lalu, tetapi juga dapat menjadi biaya yang kemungkinannya akan terjadi di masa yang akan datang. Misalnya saja akan dilakukan perjalanan ke luar kota beberapa hari kemudian dan akan menghabiskan bahan bakar sebanyak 10 liter, maka nilai 10 liter bahan bakar tersebut merupakan biaya yang kemungkinannya akan terjadi di masa yang akan datang.

Horngren *et al.* (2012:49) mengemukakan definisinya mengenai biaya sebagai berikut :

“...cost as a resource sacrificed or forgone to achieve a specific objective. A cost (such as direct materials or advertising) is usually measured as the monetary amount that must be paid to acquire goods or services. An actual cost is the cost incurred (a historical or past cost), as distinguished from a budgeted cost, which is a predicted or forecasted cost (a future)”.

Menurut Dunia dan Abdullah (2012:22), biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi, biasanya tercermin dalam laporan posisi keuangan (neraca) sebagai aset perusahaan.

Salman (2013:20) menjelaskan biaya secara makna didefinisikan sebagai suatu sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu. Sumber daya yang dikorbankan dapat berupa bahan baku, tenaga kerja langsung, bahan pembantu, bahan penolong, tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi lainnya di luar bahan dan tenaga kerja. Biaya-biaya tersebut diukur dengan satuan moneter, dapat berupa pengurangan aktiva, atau penambahan utang. Tujuan tertentu yang dimaksud dapat berupa barang jadi yang telah laku

terjual, telah terjadi penggunaan aset atau pemanfaatan dalam bentuk lainnya. Pada saat produk jadi telah laku terjual, maka biaya produksi dibukukan sebagai beban di laporan laba rugi dalam rekening harga pokok penjualan, sedangkan produk jadi yang belum terjual biaya produksinya dibukukan sebagai aktiva di neraca dalam akun persediaan produk jadi.

Dalam praktiknya istilah biaya (*cost*) sering kali disalahartikan dengan istilah beban (*expense*). Cashin and Polimeni (1985:22) mengemukakan bahwa “*expense* didefinisikan sebagai *cost* yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis”. Sementara menurut Simamora (2012:36) dalam Pesik *et al.* (2015:131) menyatakan bahwa biaya (*cost*) adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan mampu memberikan manfaat pada masa sekarang dan masa yang akan datang bagi organisasi.

The dan Sugiono (2015:16) menjelaskan bahwa biaya dan beban memiliki pengertian yang sangat berbeda meskipun kadang digunakan secara bersamaan. Biaya (*cost*) adalah pengorbanan sumber daya produksi untuk mencapai tujuan tertentu yang diukur dengan satuan nilai uang yang telah / mungkin terjadi serta memberikan manfaat untuk masa yang akan datang, sedangkan beban (*expense*) adalah penggunaan-penggunaan dari barang dan jasa dalam rangka memperoleh pendapatan (*revenue*) dalam suatu periode dan biaya-biaya tersebut menjadi kadaluarsa (*expired*) untuk masa yang datang.

Pada saat terjadinya akuisisi, *cost* dibebankan untuk manfaat sekarang dan manfaat masa yang akan datang. Seiring dengan berjalannya waktu, dalam hal ini manfaat telah diterima atau dirasakan, maka *cost* akan berubah menjadi beban (*expense*). Apabila seluruh manfaatnya telah diterima, maka pada saat itu seluruh biaya (*cost*) telah sepenuhnya berubah menjadi beban (*expense*). Namun,

apabila belum sepenuhnya manfaat itu diterima atau dengan kata lain masih ada manfaat yang tersisa, maka manfaat sisa itu dikelompokkan sebagai harta. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap beban (*expense*) adalah biaya (*cost*), tetapi setiap biaya (*cost*) belum tentu beban (*expense*).

2.2 Perilaku Biaya

Manajemen tidak mungkin dapat mengelola perusahaan dan bagiannya dengan baik jika hanya berdasar pada informasi biaya saja. Tidak dapat dikatakan sebagai seorang manajer yang baik apabila dalam mengelola perusahaan tidak didasarkan atas informasi biaya yang paling lengkap, yang dapat dikumpulkannya. Manajemen dapat menggunakan akuntansi biaya untuk menyajikan informasi biaya yang dibutuhkannya agar dapat mengelola perusahaan ataupun bagiannya secara baik. Manajemen harus selalu memperhatikan untuk tujuan apa ia memerlukan informasi biaya tersebut. Konsep "*different costs for different purposes*" harus selalu dipakai oleh manajemen karena tidak ada satupun konsepsi biaya yang dapat memenuhi berbagai macam tujuan. Oleh karena itu penggolongan biaya sangat diperlukan, salah satu penggolongan biaya yang penting untuk pengendalian dan pengambilan keputusan ialah penggolongan biaya berdasarkan perilakunya.

Perilaku biaya adalah cara biaya berubah dimana perubahan tersebut berhubungan dengan perubahan penggunaan aktivitas. Dalam arti lain, perilaku biaya adalah penggambaran terhadap perubahan biaya seiring dengan perubahan output (Sujarweni, 2016:14).

Menurut Hansen and Mowen (2005:84), perilaku biaya adalah istilah umum untuk menggambarkan apakah biaya berubah seiring dengan perubahan output.

Garrison *et al.* (2013:30) menambahkan bahwa “Perilaku biaya (*cost behavior*) mengacu pada reaksi biaya terhadap aktivitas perusahaan”.

Biaya-biaya bereaksi terhadap perubahan output dengan berbagai macam cara. Karena itu, perilaku biaya sangat penting untuk diprediksikan oleh manajemen. Menurut Andry (2011:9), perilaku biaya merupakan hal yang sangat penting bagi suatu organisasi dalam proses pengambilan keputusan di organisasi tersebut. Manajer yang handal harus mampu memahami perilaku tentang biaya agar keputusan yang diambil dinilai tepat dan akurat. Kegagalan memahami perilaku biaya akan berdampak pada kesalahan pengambilan keputusan, terutama keputusan yang berhubungan dengan produk, perencanaan, pengendalian biaya, dan mengevaluasi kinerja.

Secara umum, penggolongan biaya berdasarkan perilakunya terhadap kenaikan tingkat aktivitas atau kenaikan output perusahaan hanya ada dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Namun, terkadang terdapat suatu biaya yang strukturnya tersusun dari elemen biaya tetap dan biaya variabel atau biasa disebut biaya campuran atau biaya semivariabel.

2.2.1 Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap dalam kegiatan bisnis lazim disebut sebagai biaya kapasitas, yaitu biaya yang berperan sebagai penunjang kegiatan operasi pada suatu kapasitas tertentu bagi kegiatan produksi, pemasaran, dan administrasi. Biaya-biaya ini mencerminkan kemampuan untuk menunjang tingkat volume kegiatan yang direncanakan oleh manajemen. Besar kecilnya biaya tetap tergantung pada teknologi yang diterapkan perusahaan.

Manajemen umumnya enggan menggunakan biaya tetap yang tinggi karena hal ini akan menyulitkan manajemen untuk memperoleh laba atau untuk mencapai titik impas. Perusahaan dengan biaya tetap yang tinggi, maka titik

impasnya juga tinggi dan sulit mencapai laba dengan pangsa pasar yang sempit serta margin kontribusinya sulit didistribusikan untuk biaya tetap dan laba (The dan Sugiono, 2015:21-22).

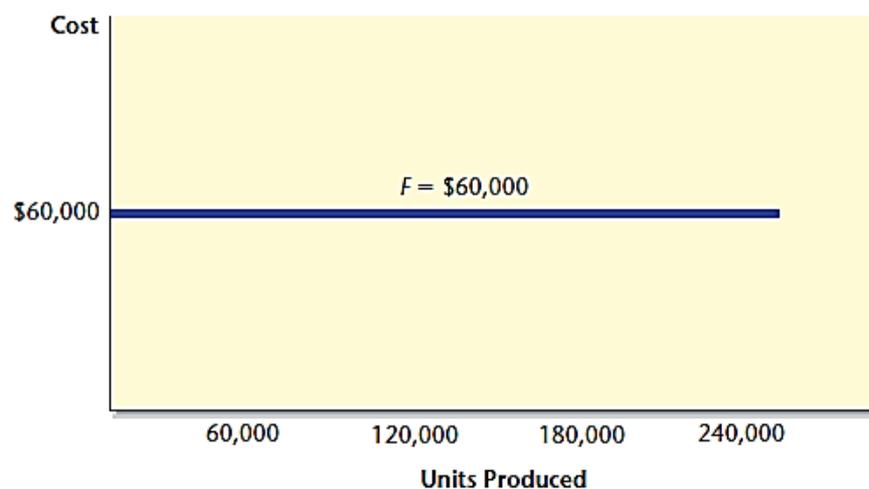
Menurut Cashin and Polimeni (1985:27), biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya dimana total biaya relatif tetap sampai dengan tingkat output tertentu, sedangkan biaya per unit berubah-ubah menurut outputnya. Rentang relevan (*relevant range*) diartikan sebagai tingkat dari berbagai produksi dimana biaya overhead pabrik cenderung tetap. Rentang relevan tersebut merupakan jarak tingkat produksi dimana biaya tertentu dapat diramalkan dengan ketepatan yang rasional. Biaya tetap akan berubah apabila berada di atas rentang relevannya.

Menurut Garrison *et al.* (2013:30), biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang selalu tetap secara keseluruhan tanpa terpengaruh tingkat aktivitas. Contoh biaya tetap termasuk penyusutan garis lurus, asuransi, pajak properti, sewa, gaji penyelia, gaji bagian administrasi, dan iklan. Biaya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan aktivitas seperti biaya variabel. Oleh karena itu, jika tingkat aktivitasnya naik atau turun, maka total biaya tetap selalu sama kecuali dipengaruhi oleh faktor luar. Faktor tersebut misalnya kenaikan biaya sewa gedung/rumah.

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Meskipun beberapa jenis biaya terlihat sebagai biaya tetap, semua biaya sebenarnya bersifat variabel dalam jangka panjang. Jika semua aktivitas bisnis turun sampai ke titik nol dan tidak ada prospek akan kenaikan, maka suatu perusahaan akan melikuidasi dirinya dan menghindari semua biaya. Jika aktivitas diperkirakan akan meningkat di atas kapasitas saat ini, biaya tetap harus dinaikkan untuk menangani peningkatan volume yang diperkirakan (Carter, 2006:68).

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan beberapa ciri-ciri yang menjadi karakteristik biaya tetap (*fixed cost*), diantaranya :

1. Biaya tetap secara total atau keseluruhan tidak berubah meskipun terjadi perubahan tingkat aktivitas atau output perusahaan.
2. Biaya per unit dari biaya tetap selalu berubah menurut perubahan tingkat aktivitas atau output perusahaan dan perubahan biaya per unitnya berbanding terbalik dengan perubahan outputnya.
3. Biaya tetap tidak terpengaruh oleh perubahan aktivitas atau output perusahaan sepanjang masih berada pada rentang relevan (*relevant range*).



Sumber : Don R. Hansen and Maryanne M. Mowen, 2007

Gambar 2.1 Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Sujarweni (2016:16) mengatakan bahwa untuk memudahkan manajemen dalam merencanakan pengendalian, maka biaya tetap masih diklasifikasikan lagi menjadi :

- a. Biaya tetap komitmen

Biaya ini merupakan biaya yang tidak dapat dikurangi atau dieliminasi oleh manajemen. Biaya ini biasanya timbul dari pendirian usaha dan

kepemilikan peralatan. Contohnya, biaya depresiasi bangunan dan mesin, serta Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).

b. Biaya tetap diskresionari

Biaya ini merupakan biaya tetap yang dapat dikurangi atau dieliminasi oleh manajemen. Biaya ini biasanya timbul dari kebijakan manajemen. Biaya ini dapat dihentikan pengeluarannya atas kebijakan manajemen. Contohnya, biaya riset dan pengembangan, biaya promosi, dan biaya konsultasi.

2.2.2 Biaya Variabel (*Variable Cost*)

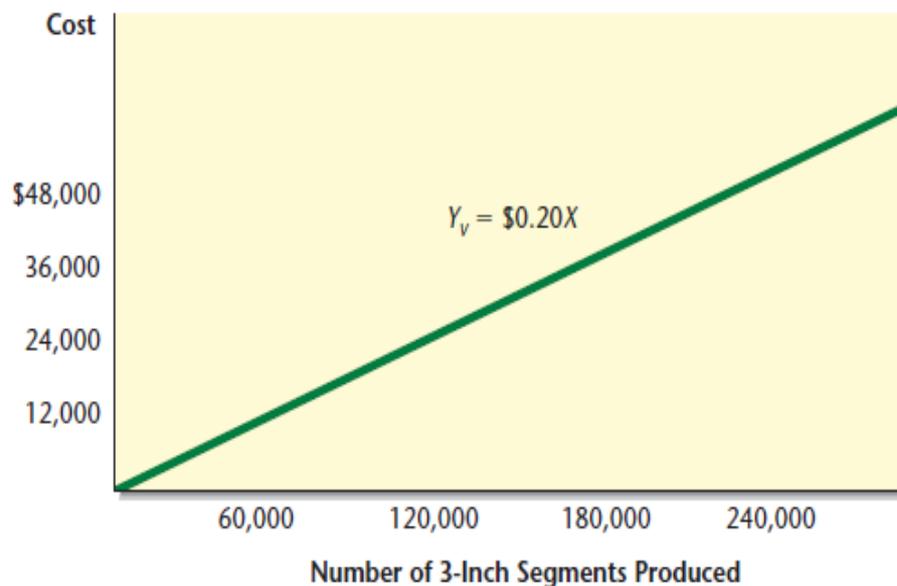
Untuk dapat menjadi biaya variabel, biaya harus berubah terhadap sesuatu, yaitu basis aktivitasnya. Basis aktivitas (*activity basis*) adalah ukuran yang menyebabkan terjadinya biaya variabel. Suatu basis aktivitas biasanya mengacu pada suatu pemicu biaya (*cost driver*). Beberapa contoh basis aktivitas yang umum misalnya adalah jam kerja tenaga kerja langsung, jam kerja mesin, unit yang diproduksi, dan unit terjual. Contoh lain dari basis aktivitas misalnya adalah jumlah kilometer yang telah ditempuh oleh staf penjualan, jumlah kilogram pakaian yang telah dicuci oleh hotel, jumlah panggilan masuk yang telah diterima oleh staf teknisi di perusahaan peranti lunak, dan jumlah ranjang yang terisi di rumah sakit (Garrison *et al.*,2013:30).

Carter (2006:69) mendefinisikan biaya variabel sebagai biaya yang totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas. Biaya-biaya yang termasuk biaya variabel misalnya seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, alat-alat kecil, pengerjaan ulang, dan unit-unit yang rusak. Biaya variabel biasanya dapat diidentifikasi langsung dengan aktivitas yang menimbulkan biaya tersebut.

Biaya variabel menurut Hansen and Mowen (2006:86) adalah biaya yang dalam jumlah total bervariasi secara proporsional terhadap perubahan output. Oleh karena itu, biaya variabel naik ketika output naik dan akan turun ketika output turun. Selain itu, Cashin and Polimeni (1985:27) menjelaskan bahwa biaya variabel adalah biaya dimana total biaya cenderung berubah sesuai dengan perubahan volume atau hasil, tetapi biaya per unitnya tidak berubah atau konstan.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, biaya variabel (*variable cost*) dapat dicirikan sebagai berikut :

1. Biaya variabel sangat dipengaruhi oleh aktivitas atau output yang dihasilkan perusahaan.
2. Biaya variabel secara total berubah proporsional dengan perubahan output dan perubahannya berbanding lurus.
3. Biaya variabel per unit relatif selalu sama atau konstan.



Sumber : Don R. Hansen and Maryanne M. Mowen, 2007

Gambar 2.2 Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Menurut The dan Sugiono (2015:25), berdasarkan perubahannya dengan volume produksi biaya variabel terbagi atas tiga jenis, yaitu :

- Biaya variabel proporsional (*proportional variable cost*) adalah biaya yang pertambahannya sebanding dengan penambahan volume produksi perusahaan.
- Biaya variabel progresif (*progressive variable cost*) adalah biaya variabel yang penambahan biayanya lebih besar dibanding dengan kenaikan volume produksi.
- Biaya variabel degresif (*degressive variable cost*) adalah biaya variabel yang penambahan biayanya lebih kecil dibanding dengan kenaikan volume kegiatan perusahaan.

Menurut Sujarweni (2016:19), biaya variabel masih dapat diklasifikasikan untuk memudahkan manajemen dalam merencanakan pengendalian, sehingga biaya variabel dibagi menjadi :

a. Biaya Variabel Enjiner

Merupakan biaya variabel yang memiliki hubungan fisik tertentu dengan jumlah volume yang dihasilkan dari produksi. Biaya ini mempunyai hubungan langsung antara masukan dan keluarannya. Contohnya, biaya bahan baku.

b. Biaya Variabel Diskresionari

Merupakan biaya variabel yang masukan dan keluarannya sebanding dan sifatnya sesuai dengan kebijakan manajemen. Contohnya, biaya komisi bagi tenaga penjualan yang sudah ditentukan sebesar 1% dari penjualan.

2.2.3 Biaya Campuran / Semivariabel (*Mixed Cost*)

Biaya semivariabel (*semivariable cost*) adalah biaya yang memiliki sifat tetap dan sifat variabel, sehingga biaya ini juga disebut sebagai biaya campuran (*mixed cost*). Meskipun biaya ini tidak seluruhnya bersifat tetap dan tidak seluruhnya bersifat variabel, tetapi biaya ini pada akhirnya harus dipisahkan ke dalam komponen biaya tetap dan komponen biaya variabel dengan maksud membuat perencanaan dan melakukan pengawasan. Bagian dari biaya tetap yang terdapat di dalam biaya semivariabel biasanya menggambarkan batas minimum untuk membuat barang atau jasa yang tersedia. Bagian biaya variabel adalah biaya yang dibebankan untuk penggunaan yang sebenarnya dari jasa tersebut (Cashin and Polimeni, 1985:29).

Menurut Hansen and Mowen (2006:87), biaya campuran adalah biaya yang memiliki komponen biaya tetap dan biaya variabel. Persamaan linear untuk biaya campuran ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Biaya} = \text{Biaya Tetap} + \text{Total Biaya Variabel}$$

Sujarweni (2016:20) menjelaskan bahwa dalam biaya semivariabel mempunyai unsur biaya tetap dan biaya variabel. Hal ini yang membuat biaya semivariabel jumlahnya berubah-ubah secara tidak proporsional yang dengan perubahan kuantitas barang yang diproduksi. Dengan kata lain, Mulyadi (1986:14) menyebut biaya semivariabel jumlahnya tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

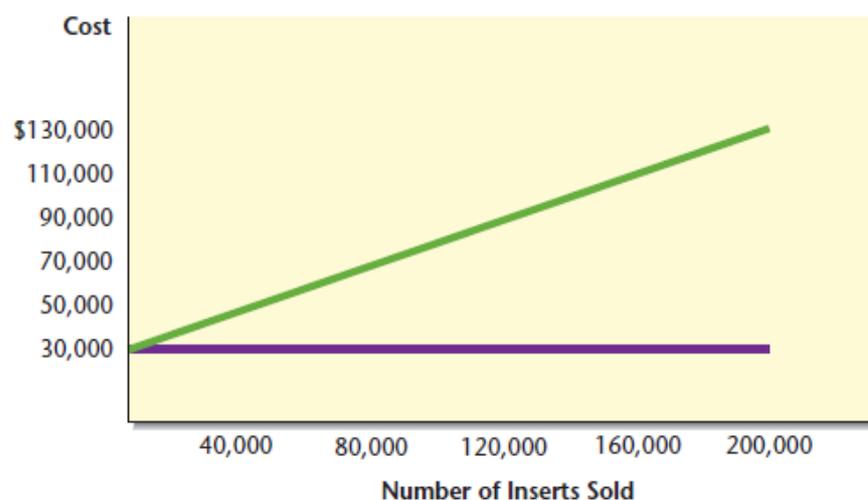
Menurut Carter (2006:70), biaya semivariabel didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik dari biaya tetap maupun biaya variabel. Contoh biaya semacam ini mencakup biaya listrik, air, gas, bensin, batu bara, beberapa perlengkapan, pemeliharaan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, asuransi jiwa kelompok untuk karyawan, biaya pensiun, biaya perjalanan dinas, dan biaya representasi.

Terdapat dua alasan mengapa karakteristik semivariabel dimiliki oleh beberapa jenis pengeluaran, yaitu :

1. Pengaturan minimum mungkin diperlukan atau kuantitas minimum dari perlengkapan atau jasa mungkin perlu digunakan untuk memelihara kesiapan beroperasi. Di luar tingkat biaya minimum ini, yang biasanya bersifat tetap, tambahan biaya bervariasi terhadap volume.
2. Klasifikasi akuntansi, baik berdasarkan objek pengeluaran maupun fungsi, umumnya mengelompokkan biaya tetap dan biaya variabel bersama-sama.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan karakteristik biaya semivariabel adalah :

- Total biaya berubah mengikuti perubahan volume, tetapi tidak proporsional.
- Biaya per unit biaya semivariabel juga berubah tetapi berbanding terbalik dengan perubahan volume, dan tidak sebanding.
- Biaya semivariabel merupakan penggabungan elemen biaya tetap dan biaya variabel.



Sumber : Don R. Hansen and Maryanne M. Mowen, 2007

Gambar 2.3 Biaya Campuran / Semivariabel (*Mixed Cost*)

2.3 Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2009:60) menyatakan harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Harga pokok produksi sering juga disebut biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi digolongkan menjadi tiga jenis yaitu : biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik.

Menurut Mursyidi (2010:29) penentuan harga pokok produk adalah pembebasan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang harga pokok produksi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah total semua biaya baik langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi selama periode tertentu.

2.3.2 Metode Perhitungan Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Dua pendekatan untuk menghitung biaya ke dalam kos produksi, menurut Mulyadi (2010:17).

a. Full Costing

Full Costing merupakan metode perhitungan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya ke dalam pos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini.

Persediaan Awak (Barang Dalam Proses)	xxx	
Biaya Bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja	xxx	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	xxx	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>xxx</u>	
Biaya Produksi		xxx
Harga Pada Saat Itu	xxx	
Persediaan Akhir (Barang Dalam Proses)	<u>(xxx)</u>	
Harga Pokok Produksi		xxx

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

b. *Variable Costing*

Variable Costing merupakan metode perhitungan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian kos produksi menurut metode variabel *costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini.

Persediaan Awal (Barang dalam Proses)	xxx	
Biaya Bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja	xxx	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>xxx</u>	
Biaya Produksi		xxx
Harga Pada Saat Itu	xxx	
Persediaan Akhir (Barang Dalam Proses)	<u>xxx</u>	
Harga Pokok Produksi		xxx

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

2.4 Activity Based Costing

2.4.1 Pengertian Activity Based Costing

Menurut Hongren (2008), *ABC System (Activity Based Costing System)* sebagai suatu system pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan. Sistem ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan, sehingga wajar bila pengalokasian biaya-biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan aktivitas tersebut. Menurut Carter (2009), *Activity Based Costing (ABC) System* sebagai suatu system perhitungan biaya yang menerapkan penelusuran biaya-biaya aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi keluaran (output) secara lebih menyeluruh.

Menurut Hansen dan Mowen (2009), *ABC System "Activity Based Costing (ABC)* adalah system yang pertama kali menelusuri biaya pada kegiatan/aktivitas kemudian pada produk." Menurut Blocher (2007), *Activity Based Costing (ABC) System* adalah pendekatan perhitungan biaya yang membebaskan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut. Menurut Mulyadi (2007:50), *Activity Based Costing System (ABC)* adalah system informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka anjang melalui pengelolaan aktivitas.

Armanto Witjaksono (2013:237) mendefinisikan *Activity Based Costing (ABC)* sebagai suatu pengukuran biaya produk atau jasa yang didasarkan atas penjumlahan biaya (*cost accumulation*) dari kegiatan atau aktivitas yang timbul berkaitan dengan produksi atau jasa tersebut.

Indra Bastian (2015:351) menyebutkan bahwa pada dasarnya *Activity Based Costing* mengatribusikan bahwa pelayanan Pendidikan melalui dua tahap, yaitu :

1. Tahap pertama sistem ini menelusuri beban-beban sumber daya penunjang organisasi kepada aktivitas belajar mengajar yang dilakukan.
2. Tahap kedua, biaya pelayanan ditelusuri ke pelayanan pendidikan berdasarkan kegiatan mengajar yang terkait dengan spesifik pelayanan pendidikan tertentu.

Jadi, *ABC System (Activity Based Costing) System* adalah sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk.

2.4.2 Kelebihan dan Kelemahan *Activity Based Costing*

1. Kelebihan *ABC System*

Menurut Mulyadi (2007), keunggulan dan manfaat dari *Activity Based Costing (ABC) System* adalah sebagai berikut :

- a. *ABC System* memperlakukan semua biaya sebagai biaya variabel, sehingga dapat digunakan sebagai alat perencanaan dan pembuat keputusan strategis jangka panjang pada perusahaan.

- b. *ABC System* merupakan sistem informasi yang *powerful* untuk meningkatkan kemampuan kinerja personel di setiap perusahaan, baik perusahaan jasa, dagang, maupun perusahaan manufaktur.
- c. *ABC System* merupakan penentuan biaya berbasis aktivitas yang sangat bermanfaat untuk mengurangi distorsi yang disebabkan oleh alokasi biaya tradisional, serta penentuan *cost* produk atau jasa yang dihasilkan.
- d. *ABC System* merupakan sistem unggulan dikarenakan keakuratan dalam penghitungan biaya, baik itu dalam perusahaan manufaktur maupun jasa.

2. Kelemahan *ABC System*

Selain memiliki kelebihan, *ABC System* juga mempunyai kelemahan atau keterbatasan yang harus diperhatikan oleh manajer sebelum menggunakan *ABC System* untuk menghitung biaya produk. Menurut Hanset dan Mowen (2009), kelemahan dari *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut :

- a. Alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut. Contoh : pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
- b. Mengabaikan biaya-biaya tertentu yang diabaikan dari analisis. Contoh : iklan, riset, pengembangan, dan sebagainya.
- c. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi. Selain memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.

2.4.3 Manfaat *Activity Based Costing*

Menurut Hansen dan Mowen (2009), manfaat dari *Activity Based Costing System* adalah sebagai berikut :

- a. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap strategik, tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
- b. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
- c. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

2.4.4 Perbedaan *Activity Based Costing* dan Biaya Produksi Tradisional

Menurut Rudianto (2013:164) terdapat perbedaan antara metode perhitungan biaya *Activity Based Costing* dan metode biaya tradisional, khususnya dalam dua hal yaitu :

1. Pusat biaya (*cost pool*) didefinisikan sebagai aktivitas atau pusat aktivitas dan bukan sebagai pabrik atau pusat biaya departemen.
2. Pemicu biaya (*cost driver*) yang digunakan untuk membebankan biaya aktivitas ke objek adalah pemicu (*driver*) aktivitas yang mendasarkan pada hubungan sebab-akibat. Pendekatan tradisional menggunakan pemicu tunggal yang mendasarkan pada volume yang sering kali tidak melihat hubungan antara biaya sumber daya dan objek biaya.

Adapun perbedaan antara perhitungan *Activity Based Costing System* dengan *traditional costing method* menurut Amin Widjaja (2009:100) antara lain :

- a. *Activity Based Costing* menggunakan penggerak biaya berdasarkan aktivitas (termasuk yang berdasarkan volume maupun yang tidak berdasarkan volume), sedangkan *traditional costing method* menggunakan penggerak biaya berdasarkan volume.

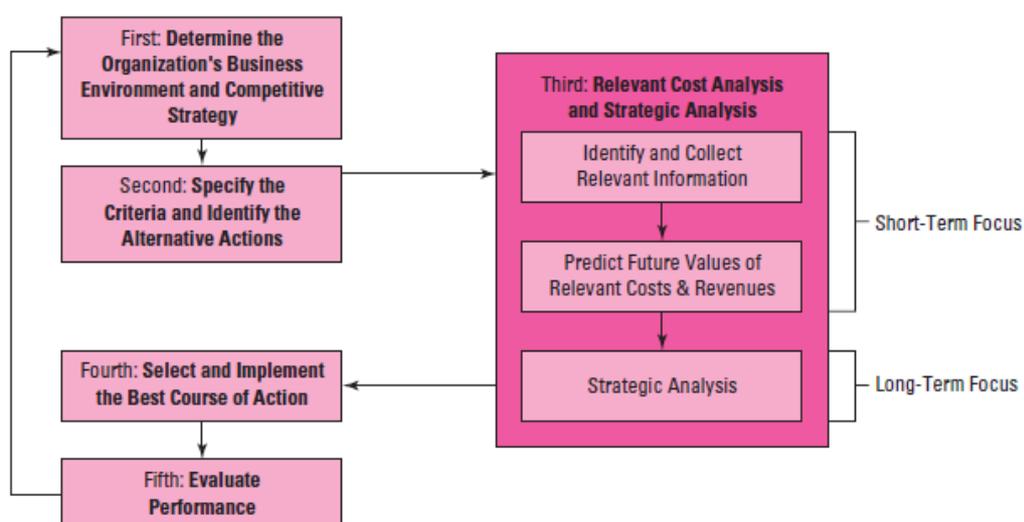
- b. *Activity Based Costing* memberikan biaya overhead pertama ke pusat biaya aktivitas dan kedua ke sebelum produk atau jasa, sedangkan *traditional costing method* membebankan biaya overhead pertama ke departemen dan kedua ke produk atau jasa.
- c. *Activity Based Costing* fokus pada pengelolaan proses dan aktivitas serta pemecahan masalah lintas fungsional, sedangkan *traditional costing method* berfokus pada pengelolaan biaya departemen fungsional.

2.5 Pengambilan Keputusan Taktis

Menurut Hansen and Mowen (2011:64), pengambilan keputusan taktis terdiri atas pemilihan di antara berbagai alternatif dengan hasil yang langsung atau terbatas. Beberapa keputusan taktis cenderung bersifat jangka pendek. Namun, hal yang harus diperhatikan adalah keputusan jangka pendek kerap mengandung konsekuensi jangka panjang. Keputusan taktis ini mungkin merupakan sebagian kecil dari keseluruhan strategi perusahaan dalam meraih keunggulan biaya. Jadi, keputusan taktis kerap berupa tindakan berskala kecil yang bermanfaat untuk tujuan jangka panjang.

Tujuan keseluruhan dari pengambilan keputusan strategis adalah memilih strategi alternatif, sehingga keunggulan bersaing jangka panjang dapat tercapai. Pengambilan keputusan taktis harus mendukung tujuan keseluruhan ini meskipun tujuan langsungnya berjangka pendek atau berskala kecil. Jadi, pengambilan keputusan taktis yang tepat berarti keputusan yang dibuat tidak hanya mencapai tujuan terbatas, tetapi juga berguna untuk jangka panjang. Sesungguhnya, tidak ada keputusan taktis yang harus dibuat jika keputusan tersebut tidak mendukung sasaran strategis perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Blocher *et al.* (2010:430-431), terdapat lima langkah proses pembuatan keputusan. Langkah pertama, sekaligus merupakan langkah terpenting, adalah mempertimbangkan organisasi, lingkungan bisnis, dan strategi bersaing. Langkah ini akan membantu pembuat keputusan fokus untuk menjawab pertanyaan dengan tepat. Langkah kedua adalah menentukan kriteria yang digunakan untuk membuat keputusan dan mengidentifikasi tindakan alternatif. Langkah ketiga, manajer melakukan sebuah analisis, dimana informasi yang relevan dikembangkan dan dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis biaya relevan dan analisis strategis. Langkah ini meliputi tiga aktivitas yang berurutan, yaitu (1) manajer mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi relevan mengenai keputusan; (2) membuat prediksi mengenai informasi relevan; dan (3) mempertimbangkan masalah-masalah strategis yang terlibat dalam keputusan. Langkah keempat, berdasarkan analisis biaya relevan dan analisis strategis, manajer memilih alternatif terbaik dan mengimplementasikannya. Langkah kelima atau langkah terakhir, manajer mengevaluasi kinerja dari keputusan yang diimplementasikan sebagai dasar umpan balik untuk kemungkinan peninjauan kembali keputusan yang berkaitan dengan keputusan di masa yang akan datang.



Sumber : Edward J. Blocher *et al.*, 2010

Gambar 2.4 Proses Pengambilan Keputusan

Dalam pengambilan keputusan taktis, masalah etika selalu berkaitan dengan cara keputusan diimplementasikan dan kemungkinan pengorbanan sasaran jangka panjang untuk hasil jangka pendek. Biaya relevan berguna dalam pengambilan keputusan taktis – keputusan yang memiliki gambaran langsung atau sasaran terbatas dalam pikiran. Namun, pengambil keputusan harus selalu mempertahankan kerangka kerja etis. Pencapaian sasaran adalah penting, tetapi bagaimana cara mencapainya adalah hal yang lebih penting. Sayangnya, banyak manajer memiliki pandangan sebaliknya. Sebagian alasannya adalah tekanan berat untuk menghasilkan kinerja yang memuaskan dan banyak dirasakan oleh para manajer (Hansen and Mowen, 2011:72).

2.6 Penelitian Terdahulu

Variabel penelitian pada penelitian ini telah diteliti oleh beberapa orang, sehingga peneliti menjadikan variabel tersebut sebagai masukan serta pengkajian yang terkait dengan penelitian ini. Untuk memperjelas perbedaan dan persamaan antar penelitian. Maka dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Nurul Hidayah (2017)	Analisis Penerapan <i>Activity Based Costing</i> Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Kecap Murni Jaya Kediri	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengambil keputusan memproses lebih lanjut produknya karena lebih menguntungkan dan meningkatkan pendapatan perusahaan setelah melihat perbandingan sistem tradisional dan sistem <i>Activity Based Costing</i> .

Maudy Christia (2010)	Peranan <i>Activity Based Costing System</i> Dalam Pengambilan Keputusan Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Pada PT. Tau)	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak memasukkan semua unsur biaya yang terjadi untuk melakukan perhitungan harga pokok produk. Akan tetapi, keputusan perusahaan yang telah menggunakan metode <i>cost-based pricing</i> sebagai metode penetapan harga jual dinilai tepat karena memberikan keuntungan bagi perusahaan.
Agus Anta Muzakki (2017)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus UKM Rak Soe Ha di Malang)	Hasil dari penelitian ini yaitu perusahaan menunjukkan bahwa penggunaan sistem <i>Activity Based Costing</i> dalam penentuan harga pokok produksi menghasilkan harga yang lebih kecil jika dibandingkan dengan penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem tradisional.
Evangelista Merrill Ferdhian (2019)	Penerapan <i>Activity Based Costing</i> Dalam Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Pada PT DHI)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan perhitungan harga pokok produk dengan lebih tepat dan dapat menetapkan harga jual produknya dengan lebih akurat sehingga lebih menguntungkan perusahaan.

Sumber : data yang diolah

2.7 Kerangka Pemikiran

Proses globalisasi yang terjadi saat ini memberikan dampak yang dirasakan secara nyata oleh dunia usaha di Indonesia, yaitu semakin ketatnya persaingan bisnis antar perusahaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan memberikan harga yang dapat bersaing sesuai dengan kualitas produk yang ditawarkan.

Harga yang bersaing tidak selalu merupakan harga terendah karena perusahaan harus dapat menutupi semua beban yang terjadi hingga produk tersebut sampai di tangan konsumen. Harga pokok produk perlu dihitung dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi *overhead* atau biaya yang ditanggung oleh pemikul biaya (yang dimaksud pemikul biaya pada perusahaan ini adalah produk) lebih tinggi daripada biaya yang sebenarnya maupun terjadi *undercost* atau biaya yang ditanggung oleh pemikul biaya lebih rendah daripada biaya yang sebenarnya. Ketika perhitungan harga pokok produk terlalu tinggi, konsumen akan dibebani dengan harga jual yang terlalu tinggi, sedangkan perhitungan harga pokok produk yang terlalu rendah akan merugikan perusahaan karena perusahaan harus tetap menutupi biaya yang tidak terhitung. Oleh karena itu, perhitungan biaya yang tepat dan akurat diperlukan oleh perusahaan dalam proses pengambilan keputusan, khususnya dalam penetapan harga jual produk.

Sistem perhitungan biaya harus diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang akurat. Terdapat dua sistem perhitungan biaya yang dapat digunakan oleh perusahaan yaitu *traditional costing system* dan *activity based costing (ABC) system*. Pada *traditional costing system* perusahaan menghitung biaya dengan didasarkan pada volume tertentu seperti jumlah barang yang diproduksi, jam tenaga kerja langsung, dan jam mesin. Dalam sistem ABC, biaya dialokasikan berdasarkan aktifitas yang berbeda-beda untuk selanjutnya dibebankan ke

produk. Sistem ABC berfokus pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktifitas yang menunjang produk tersebut. Oleh karena itu, penerapan sistem ABC menjadi penting dalam perhitungan harga pokok produk sehingga dapat menentukan harga jual yang tepat. Pada gambar 2.6 digambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran

